

Pengaruh Media Dalam Bias Anti-China Di Masa Pandemi Covid-19 Di Amerika Serikat

Paula Rita Wijayanti¹, Suzie Sri Suparin S. Sudarman²

¹²Universitas Indonesia

¹paula.rita01@ui.ac.id

Abstract

This study discusses immigrants from China and Chinese-Americans who are the largest immigrant groups from Asia. Based on history, economic conflicts motivated by sentiments have been experienced by Chinese immigrants in which the American government issued the Chinese Exclusion Act 1882 which prohibited Chinese immigrants from entering America for 10 years. Stereotypes such as “yellow-peril” and “minority model” which are influenced by technological and media developments have also emerged as a form of discrimination against Chinese immigrants. This study discusses the anti-China sentiment that stirred again during the Covid-19 pandemic. At the end of 2019, the Covid-19 virus that originated in Wuhan, China began to spread throughout the world, one of which was to the United States. The President at the time, Donald Trump tweeted through his Twitter account which contain anti-China sentiments, and this had an impact on anti-China turmoil in America, including the impact on immigrants from China and Chinese-Americans. This study uses qualitative methods with literature analysis techniques in analyzing the research corpus. This study attempts to describe the history of anti-China sentiment that has developed in the United States and highlights the role of the media in anti-China racism. This research also concludes that anti-China sentiment persists, even during this Covid-19 pandemic. This study also found that indirectly the media old or new media, played a major role in helping perpetuate racism in the United States.

Keywords: Chinese-American; Media; China Virus; Covid-19

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai imigran asal China dan China-Amerika yang merupakan kelompok imigran terbesar yang berasal dari Asia. Berdasarkan sejarah, konflik ekonomi yang dilatarbelakangi sentimen pernah dialami imigran China di mana pemerintah Amerika mengeluarkan *Chinese Exclusion Act* 1882 yang melarang imigran China untuk masuk ke Amerika selama 10 tahun. Stereotipe seperti *yellow-peril* dan model *minority* yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media juga muncul sebagai salah satu bentuk diskriminasi terhadap imigran China. Penelitian ini membahas mengenai sentimen anti-China yang kembali berkembang pada masa pandemi Covid-19. Pada akhir tahun 2019, virus Covid-19 yang berasal dari Wuhan, China mulai menyebar ke seluruh dunia, salah satunya ke Amerika Serikat. Presiden kala itu, Donald Trump melontarkan cuitan melalui Twitter pribadinya yang bernada sentimen anti-China dan hal ini berdampak pada gejolak anti-China di Amerika, termasuk dampak kepada imigran asal China dan warga China-Amerika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis studi pustaka dalam menganalisis corpus penelitian. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan sejarah perkembangan sentimen anti-China di Amerika Serikat dan menyoroti peran media dalam rasisme anti-China.

Penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa sentimen anti-China tetap ada, bahkan hingga masa pandemi Covid-19 ini. Penelitian ini juga menemukan bahwa secara tidak langsung media tradisional atau media baru, turut berperan besar membantu melanggengkan rasisme di Amerika Serikat.

Kata Kunci: China-Amerika; Media; China Virus; Covid-19

Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019, wabah virus corona atau Covid-19 ditemukan di Wuhan, China, di mana terdapat sekitar 300 kasus. Virus ini menyebar antar manusia melalui cairan dari bersin atau batuk penderita. Ketika cairan tersebut mengenai hidung, mata atau mulut, manusia akan langsung mengidap virus tersebut. Virus ini dapat menyerang dengan atau tanpa gejala. Gejala yang ditimbulkan mirip dengan penyakit flu, seperti bersin, batuk, demam, sesak napas (Osler, 2019). WHO mencatat pandemi Covid-19 telah tersebar secara global dengan konfirmasi kasus positif sekitar 81.475.053 kasus, termasuk meninggal sekitar 1.798.050 jiwa. Jumlah kasus tertinggi terdapat di Amerika dengan jumlah kasus mencapai 19.346.790. Angka tersebut belum menandakan penurunan pada akhir Desember 2020 ini (*World Health Organization*, 2020).

Karena pandemi virus corona ini, mata dunia kembali tertuju kepada China sebagai asal dari virus tersebut. Covid-19 ini memicu berbagai reaksi dalam bentuk rasisme dan serangan fisik pada orang Asia yang semakin meluas sejak masa pandemi. Bahkan orang Asia sering menjadi sasaran kebencian, terutama kekerasan verbal. Pada akhir April 2020, koalisi kelompok Asia-Amerika mendirikan pusat pelaporan bernama *Stop AAPI Hate* dan melaporkan sekitar 1.500 kasus insiden rasisme, ujaran kebencian, diskriminasi, bahkan serangan fisik terhadap imigran asal Asia dan keturunan Asia-Amerika. Imigran China bahkan melaporkan adanya tindakan pelarangan memasuki swalayan dan penggunaan transportasi umum, maupun transportasi alternatif seperti *Uber* atau *Lyft*. Dari bulan Maret hingga Mei 2020, berbagai laporan serangan fisik pada warga Asia-Amerika marak di daerah seperti California, Minnesota, New York, dan Texas (*Human Rights Watch*, 2020).

Pada masa pandemi Covid-19, berbagai media juga menampilkan berita berisi sentimen anti-Asia atau anti-China yang berakibat buruk bagi warga keturunan Asia, terutama bagi warga Amerika keturunan China. Warga harus menghadapi rasisme karena dianggap sebagai pembawa virus. Donald Trump, presiden kala itu, turut memperpanas suasana dengan melontarkan sebanyak 47 cuitan bernada rasisme terhadap China yang terdiri dari sembilan cuitan dengan kata kunci *Chinese Virus* dan 38 cuitan dengan kata kunci *China Virus* pada akun Twitter pribadinya pada tahun 2020-2021. Karena akun Twitter Trump telah diblokir pada 8 Januari 2021, beberapa *tweets* Trump telah dirangkum dari situs *www.thetrumparchive.com* pada Tabel 1 (Trump, 2020-2021).

Tabel 1. Beberapa Tweet Trump yang Bermuatan Sentimen Anti-China

No	Tanggal Tweet	Isi Tweet	Kata Kunci
1	16 Maret 2020	<i>The United States will be powerfully supporting that are particularly affected by the Chinese Virus</i>	<i>Chinese Virus</i>
2	17 Maret 2020 – 22 March 2020	Terdapat sekitar tujuh cuitan yang mengandung kata <i>Chinese Virus</i>	<i>Chinese Virus</i>
3	5 Mei 2020	<i>Great reviews on our handling of Covid 19, sometimes referred to as the China Virus</i>	<i>China Virus</i>

No	Tanggal Tweet	Isi Tweet	Kata Kunci
		<i>Most importantly, we helped a lot of great people!</i>	
4	5 Juli 2020 – 30 September 2020	Terdapat sekitar 23 cuitan yang mengandung kata China Virus	<i>China Virus</i>
5	5 Oktober 2020	<i>Invincible hero, who not only survived every dirty trick the Democrats threw at him, but the Chinese virus as well Was over until the Plague came in from China. Will win anyway!</i>	<i>Chinese Virus</i>
6	7 Oktober 2020	<i>Just spoke with Prime Minister @BorisJohnson of the United Kingdom. Very thankful for his friendship and support as I recovered from the China Virus</i>	<i>China Virus</i>
7	13 Oktober 2020	<i>Totally Negative China Virus Reports. Hit it early and hard. Fake News is devastated. They are very bad (and sick!) people!</i>	<i>China Virus</i>
9	26 Oktober 2020 – 3 Januari 2021	Terdapat sekitar 12 cuitan yang mengandung kata China Virus	<i>China Virus</i>

(Sumber: www.thetrumparchive.com)

Donald Trump memanfaatkan media sosial Twitter untuk menyampaikan ujaran kebenciannya terkait dengan wabah virus corona dan mengaitkannya dengan China. Rasisme dan diskriminasi yang dialami imigran China dan warga China-Amerika bukanlah yang pertama kali. Apabila melihat sejarah panjang imigrasi Amerika, imigran China juga pernah mengalami diskriminasi di kala pemerintah Amerika melarang pendatang dari China untuk masuk ke Amerika melalui kebijakan *Chinese Exclusion Act* 1882. Jadi, pembatasan bagi warga Asia-Amerika, khususnya China-Amerika merupakan suatu bentuk pengulangan yang pernah terjadi, seperti halnya stereotipe bahaya kuning, namun dalam konteks pandemi. Warga Asia-Amerika diasosiasikan dengan kondisi tubuh yang terinfeksi, mengkontaminasi udara, dan berbahaya (Mallapragada, 2021). Di masa pandemi, pemberitaan yang menyudutkan warga Asia-Amerika, terutama China-Amerika juga disampaikan melalui media sosial, seperti Twitter maupun pemberitaan di media elektronik atau situs-situs internet. Reaksi beragam terkait sentimen anti-China melalui *platform* media sosial patut dikaji dengan melihat cuitan dari salah satu orang berpengaruh di dunia, Donald Trump yang menuangkan ide-ide pemerintahannya melalui media sosial Twitter. Dari contoh tersebut, penelitian ini ingin melihat bagaimana stereotipe pada media tradisional dan media baru terus melanggengkan stereotipe dan rasisme, khususnya bagi imigran China dan warga China-Amerika.

Berbagai studi menunjukkan betapa perkembangan media baru sangat pesat berkat adanya teknologi *digital*, bahkan media baru mulai menggantikan media tradisional. Media baru, terutama media sosial memiliki daya tarik besar dari komunikasi dan teknologi informasi. Media digital sangat berkembang karena adanya interaksi antara pengguna satu dengan lainnya, serta adanya pembentukan jejaring sosial yang membentuk penggunaannya dengan nama *net generation*. Generasi inilah yang menjadi *creator* konten multimedia, serta mampu mengakses konten media secara multidimensional. Karena itu pemikiran mudah dipengaruhi dan identitas dibentuk melalui berbagai hal yang ditawarkan oleh media baru. Penggunaan media sosial juga dinilai berbanding lurus dengan tingkat melek media dan teknologi (Arsenijevic &

Andevski, 2014). Jurgen Habermas dalam Gerhards dan Schafer (2010) mengatakan bahwa media tradisional kurang memberikan komunikasi yang bebas dan bersifat sosial massal. Perkembangan internet memberikan harapan bahwa kaum *marginal* dapat semakin menyuarakan pendapatnya di khalayak luas. Perbedaan dari segi partisipasi pengguna dan pengaruh dalam masyarakat luas menjadi faktor yang membuat media *digital* semakin berkembang (Gerhards & Schafer, 2010).

Hadirnya bentuk media baru juga membawa dampak yang signifikan dalam berbagai bidang. Teknologi *digital* dalam bentuk media baru muncul dalam media berita tradisional sebagai sumber informasi, namun bukan sebagai pencetus berita utama atau *platform* yang menampung opini publik. Hasil analisis menunjukkan bahwa media baru hanya digunakan sebagai sumber berita dan tujuan komersial oleh media tradisional, namun bukan sebagai acuan untuk meningkatkan konten berita. Dengan demikian, pengguna media baru dapat menambah jumlah penonton atau pembaca tanpa mempengaruhi kualitas atau keberagaman konten media tradisional. Pada media baru, peran jurnalis berkurang karena penggunaan sumber anonim, tidak seperti pada media tradisional (Chao-Chen, 2013). Studi lain melihat bahwa media baru, seperti internet sudah mulai menggantikan televisi yang dahulu berperan besar dalam kampanye atau ranah politik. Meskipun menghadapi tantangan baru berkat hadirnya media baru, politik via televisi masih memegang peranan penting sejak tahun 1960-an hingga kini. Hanya era *digital* memberikan tekanan pada komunikasi politik yang berpusat pada model siaran (Gurevitch, Coleman, & Blumler, 2009). Lebih lanjut dalam bidang periklanan, Eisend menunjukkan bahwa media periklanan mengalami perubahan menjadi dua bentuk: daring dan luring. Dari segi interaksi pengguna, media tradisional dinilai pasif dan tidak ada interaksi, lain halnya dengan media periklanan via internet yang dapat berkomunikasi dan terhubung bukan hanya dengan penjual, tetapi juga pembeli lain. Segi fleksibilitas juga membuat periklanan melalui media daring lebih disukai karena bisa dilakukan dengan menggunakan media yang mudah dibawa, seperti ponsel pintar. Periklanan daring sangat responsif, terkini, mudah diubah dalam waktu singkat. Dari segi sasaran pasar, periklanan modern dengan media baru juga memiliki jangkauan yang lebih luas, sekaligus personal. Media periklanan daring juga memiliki biaya yang lebih rendah, efektif, dan terpercaya daripada iklan menggunakan media periklanan tradisional, misalnya via televisi. Meskipun memiliki banyak kelebihan, periklanan melalui *platform* media baru juga memiliki kelemahan, diantaranya segi keamanan data pengguna dalam media sosial yang digunakan (Eisend, 2019). Berbagai analisis mengenai perbandingan antara media lama dan media baru telah banyak dilakukan, namun belum secara spesifik membahas mengenai perkembangan pembentukan stereotipe dan sentimen suatu etnis tertentu pada masa pandemi Covid-19.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang memfokuskan pada proses yang terjadi dalam penelitian, bahwa tidak ada batasan untuk penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha menelaah peran media dari masa ke masa, serta pengaruh media dalam fenomena bias anti-China di Amerika Serikat, khususnya ketika pandemi Covid-19. Hasil penelaahan dikaitkan dengan konsep atau teori, serta ditarik kesimpulan sesuai dengan penemuan penelitian. Data primer yang digunakan terdiri dari kumpulan cuitan (*tweet*) dari Donald Trump yang berkaitan dengan fenomena sentimen anti-China di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari buku, situs internet, artikel jurnal ilmiah, dan lain sebagainya. Artikel yang dikumpulkan diambil setelah tahun 2000-an sehingga informasi yang digunakan masih cukup relevan dengan bahasan penelitian yang

terjadi belum lama ini. Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka tanpa menggunakan satu instrumen atau alat bantu dalam mencari informasi atau data yang digunakan dalam penelitian. Analisis data berfokus pada analisis konten pada sumber yang ditelaah melalui pendekatan media ekologi (MET) dalam hubungan internasional.

Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Imigran China di Amerika Serikat

Ada berbagai alasan manusia bermigrasi dan menetap di negara lain. Pertama, karena faktor pendorong yang cenderung negatif, seperti kemiskinan, larangan beragama atau tekanan politik di negara asal. Kedua, faktor penarik yang cenderung positif di negara baru, yang tidak didapatkan dari negara asal. Amerika menjadi salah satu negara yang menarik pencari kebebasan dan peluang ekonomi selama ratusan tahun. Imigran asal China merupakan salah satu di antara banyak imigran lain yang datang ke Amerika. Kurang lebih 20.000 orang China bermigrasi ke Amerika dengan harapan menjadi kaya ketika ada penemuan emas di California pada tahun 1848 (Teitelbaum & Asher, 2005).

Amerika Serikat mengalami gelombang imigrasi pada masa kolonial, awal abad ke-19 dan dari tahun 1880-1920. Dimulai sejak kedatangan pribumi Amerika, kemudian bangsa Eropa pertama dari Spanyol dan Perancis hingga pendirian koloni Inggris pertama di Jamestown, Virginia pada tahun 1607. Beberapa datang untuk mencari kebebasan beragama dan beribadat sesuai keyakinannya, misalnya Puritan yang mendirikan koloni Massachusetts Bay. Sejumlah besar imigran juga datang mencari peluang ekonomi, sedangkan sebagian lain dipaksa datang dari Afrika Barat untuk menjadi budak kulit hitam. Gelombang besar imigran lain terjadi antara tahun 1815-1865, di mana mayoritas pendatang berasal dari Eropa Utara dan Barat, misalnya Irlandia, Jerman. Gelombang besar imigran juga terjadi antara tahun 1880-1920, di mana mayoritas berasal dari bangsa Yahudi yang ditindas karena agama di negara asal (HISTORY, 2009).

Amerika Serikat memiliki kebijakan imigrasi yang terbuka, dalam arti imigrasi digalakkan selama masa kolonial hingga pertengahan abad ke-19, sebagai upaya mengembangkan tanah koloni di Amerika. Negara bagian memegang regulasi imigrasi keluar masuk wilayahnya hingga tahun 1819 ketika pemerintah federal mulai memantau imigran dan mengeluarkan undang-undang federal pertama terkait imigrasi pada 1875. *1875 Page Law* melarang pekerja dari China, Jepang dan negara Asia lain yang dipaksa masuk demi prostitusi (Lee & Yung, *Angel Island : Immigrant Gateway to America*, 2010).

Begitu banyak imigran yang datang ke AS, membuat pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait imigrasi. Salah satu kebijakan yang paling penting adalah *Chinese Exclusion Act* 1882 yang melarang pekerja asal China datang ke Amerika. Pemicunya adalah warga California menyalahkan imigran China yang bersedia bekerja dengan upah lebih kecil (HISTORY, 2009). *Chinese Exclusion Act* 1882 menjadi undang-undang (UU) federal yang melarang imigrasi berdasarkan ras dan kelas yang berlaku selama sepuluh tahun (Tyndall & Shi, 2013). Undang-undang tahun 1875 dan 1882 pada akhirnya mengubah kebijakan imigrasi Amerika secara umum. Setelah itu, muncul berbagai kebijakan imigrasi yang melegalkan pembatasan, pengecualian, dan pemulangan imigran yang dianggap sebagai ancaman bagi Amerika (Lee & Yung, *Angel Island : Immigrant Gateway to America*, 2010).

Imigran China sudah berada di Amerika Serikat selama lebih dari 150 tahun. Pada awal tahun 1850-an, imigran China mulai datang ke Amerika Serikat karena beberapa alasan, di antaranya kekeringan, banjir, korupsi pemerintah, pajak tinggi, kemiskinan dan perang. Pada awalnya, imigran China dipandang eksotis dan misterius.

Orang Amerika tidak mengetahui apa pun tentang imigran China. Imigran pada masa awal disambut dengan terbuka. Imigran China dinilai sebagai pekerja keras dan produktif. Imigran China dikagumi karena menekankan pentingnya kerja keras, keluarga dan pendidikan. Seperti kebanyakan imigran, imigran China berkumpul dalam satu kelompok, bekerja, makan dan tinggal bersama.

Meski imigran China tiba di California pada awal tahun 1850-an dan tinggal di kamp pertambangan, beberapa tinggal di kota San Francisco. Imigran China memenuhi satu area di kota seperti halnya kebanyakan kelompok imigran. Awalnya area ini bernama *little China*, *little Canton*, namun akhirnya dikenal sebagai *Chinatown* atau Pecinan. Pada akhir abad ke-19, Pecinan menyebar ke seluruh kota di Amerika Serikat. Banyak dari imigran China sukses menjadi pedagang dengan komoditas seperti teh, dendeng, ikan, ternak unggas dan sayuran segar. Banyak dari imigran China juga membuka restoran China dan sebagian lain bekerja sebagai petani atau buruh di proyek kereta transkontinental. Antara tahun 1860-1880, populasi imigran China di Amerika meningkat tiga kali lipat, hingga 10.000 orang (Teitelbaum & Asher, 2005).

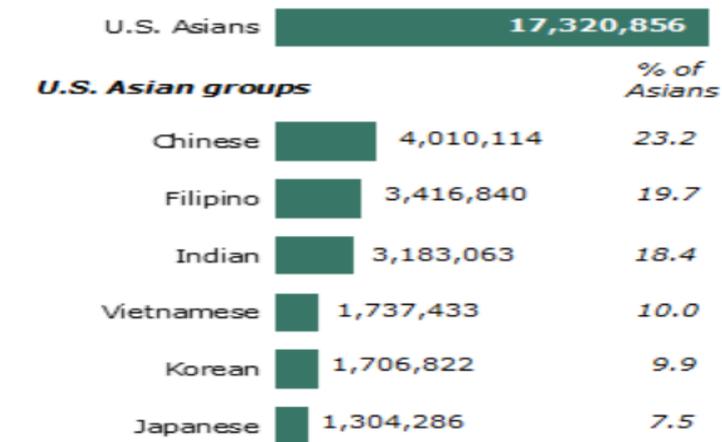
Dalam perkembangan Amerika, teori *melting pot* ditemukan sebagai suatu sistem asal mula suatu negara (Zolberg, 2006). Teori *melting pot* diibaratkan seperti logam yang meleleh karena panas yang tinggi. Teori ini menggambarkan masyarakat dari berbagai budaya imigran yang menghasilkan percampuran bentuk budaya dan sosial baru. Teori ini memperkuat ideologi Amerika sebagai negeri penuh kesempatan di mana mobilitas sosial tidak terhalang oleh ras, agama atau negara asal. Proses perpaduan budaya baru ini identik dengan Amerikanisasi. Meskipun *melting pot* memberikan ide perpaduan budaya, sebenarnya proses ini memutuskan imigran dari budaya asalnya untuk mengikuti satu budaya Anglo. Imigran diharuskan belajar bahasa Inggris dan melepas budaya etnis aslinya. Interpretasi *melting pot* ini dianggap sebagai serangan pada keberagaman etnis (Maddern, 2013). Konsep Amerikanisasi ini juga berlaku bagi imigran China. Imigran China mengalami diskriminasi karena dianggap tidak mampu menyesuaikan diri dengan budaya Amerika.

Amerika menghadapi depresi ekonomi pada tahun 1870-an. Imigran China hadir sebagai pekerja yang bersedia bekerja lebih lama dengan upah lebih murah. Imigran China dengan mudah disalahkan sebagai pendatang baru dan orang dengan ras berbeda. Kulit putih menuduh imigran China mengambil pekerjaan orang Amerika asli. Di masa ini, klub *Anti-Chinese* dibentuk dan menuduh imigran China sebagai ras inferior yang datang untuk mengambil pekerjaan, uang, dan gaya hidup Amerika. Karena sentimen anti-*Chinese* menyebar di seluruh negeri, semakin banyak aturan baru yang mempersulit imigran China untuk mencari pekerjaan. Pada 6 Mei 1882, Presiden Chester Arthur mengesahkan *Chinese Exclusion Act* yang melarang imigrasi pekerja China selama 10 tahun. *Scott Act* 1888 juga mencegah imigran China memasuki Amerika Serikat setelah imigran China pergi (Teitelbaum & Asher, 2005).

Menurut Erika Lee, setelah tahun 1910, imigran China harus diinterogasi setelah turun dari kapal di kantor imigrasi Angel Island, San Francisco Bay. Banyak dari imigran China yang harus bertahan di sana selama dua minggu sampai dua tahun. Meskipun dengan paspor standar yang dikeluarkan tahun 1917, imigran China tetap menghadapi pelecehan dari petugas imigrasi (Hsu, 2015). Apabila dibandingkan dengan imigran asal Eropa, seperti Rusia dan Jerman, imigran Asia menerima perlakuan kebijakan imigrasi yang berbeda. Ketika pertama datang, meskipun sama-sama melalui Angel Island, imigran Rusia menempati dek paling atas pada kapal, sedangkan imigran China dan Jepang menempati dek bawah. Proses pemeriksaan berkas di kantor imigrasi untuk Jerman dan Rusia juga tergolong lebih singkat dibandingkan pada imigran Asia (Lee & Yung, Angel Island : Immigrant Gateway to America, 2010).

Pada perkembangannya, imigran China terus bertahan dan menambah jumlah populasi Amerika Serikat. Data dari *Pew Research Center* dari Badan Sensus Amerika 2012 menunjukkan bahwa pada tahun 2010, *Chinese-American* menempati urutan teratas dengan jumlah populasi sekitar empat juta orang. Menurut proyeksi *Pew Research Center* pada Gambar 1, populasi *Asian-American* akan terus meningkat tiga kali lipat hingga tahun 2050 (*Pew Research Center, Portrait of Asian Americans, 2012*).

The Largest U.S. Asian Groups
The six largest country of origin groups each number more than a million people



Note: Based on the total Asian-race population, including adults and children. There is some overlap in the numbers for the six largest Asian groups because people with origins in more than one group—for example, “Chinese and Filipino”—are counted in each group to which they belong.
 Source: Pew Research Center analysis based on Elizabeth M. Hoeffel et al., *The Asian Population: 2010*, U.S. Census Bureau, March 2012.
 PEW RESEARCH CENTER

Gambar 1. Populasi *Asian-American* Tahun 2010
 (Sumber: <https://www.pewresearch.org>)

Selain Undang-undang tahun 1875 dan 1882, stereotype *yellow-peril* dan model *minority* juga memberi dampak besar dalam kehidupan imigran asal China. Media memainkan peranan penting dalam pembentukan stereotype orang dari negara lain karena kurangnya informasi dan mengandalkan media massa sebagai sumber informasi. Stereotype ini banyak ditemukan di media barat, meskipun tidak menggambarkan perilaku dan gaya hidup imigran China secara akurat (Zhang, 2015). Televisi menjadi media atau sumber utama informasi yang melampaui institusi atau sumber pengetahuan, seperti sekolah dan buku. Program TV dengan fase cepat, berorientasi komersial, dan terkadang kurang mendalam dapat mempengaruhi gagasan dan sikap pemirsa terhadap hal-hal dan kelompok orang tertentu, terutama yang baru atau tidak di kenal (Tung, 2006). Representasi *Chinese-American* juga banyak ditampilkan dalam teks dan film. Menurut Isabel Paner (2018), orang Asia dalam industri dan film Hollywood telah menjadi sasaran stereotype yang tidak adil dan kurang terwakili sejak abad kedua puluh dan hingga saat ini. Lebih lanjut dalam tesisnya, Paner memaparkan orang Asia baru mendapat peran di Hollywood apabila sesuai dengan stereotipnya. Stereotype ini tetap bertahan dan merugikan orang Asia di Hollywood, termasuk dampak negatif dari stereotype model minoritas yang sering dikaitkan dengan Asia-Amerika dalam pengaruhnya terhadap orang Asia di industri hiburan dan di luar bidang film (Paner, 2018).

2. Peran Media dalam Stereotipe *Chinese-American*

Istilah *yellow-peril* atau bahaya kuning pada awalnya muncul pada masa pemerintahan Kaisar Jerman, Wilhelm II, yang merupakan sebutan pada imigran China. Istilah ini meluas kepada imigran asal Asia Selatan, tidak khusus pada imigran China. Ideologi bahaya kuning adalah stereotipe ras yang dikonstruksi di barat. Bahaya kuning ini menandai ketakutan imigrasi dari Asia pada abad ke-19 dan 20 di Amerika. Perbedaan fisik dan budaya kulit kuning dianggap sebagai ancaman bagi identitas Amerika sebagai negara ras kulit putih dan berbudaya Barat. Kulit putih menganggap keturunan Asia sebagai orang asing yang tidak bisa berasimilasi dan pada akhirnya akan mengalahkan populasi dan superioritas kulit putih. Ide bahaya kuning ini menyebabkan pembenaran dalam pelarangan imigran Asia untuk masuk ke Amerika Serikat (Kawai, 2005).

Imigran Asia, terutama China, Jepang dan Asia Selatan digambarkan sebagai alien yang tidak bisa berasimilasi, serta membawa kompetisi ekonomi, penyakit dan imoralitas. Imigran China digambarkan dengan istilah yang buruk, seperti gelombang kuning, wabah kuning, dan invasi Mongol. *Chinese Exclusion Act 1882* mewakili tahap pertama gerakan pembatasan imigran Asia, khususnya China (Lee, *The "Yellow Peril" and Asian Exclusion in the Americas*, 2007). *Yellow-peril* sendiri merupakan suatu konsep yang bias, namun digunakan sepanjang sejarah, yang mengarah kepada potensi ancaman dari orang Asia yang misterius, licik dan kompetitif terhadap orang barat (Han, 2016). *Yellow-peril* berkaitan dengan narasi model *minority* karena orang Asia dianggap mampu menaiki tangga sosial, tetapi ketika terlalu tinggi, hal itu dianggap sebagai ancaman yang akan mengambil alih negara (Mudambi, 2019).

Konsep model minoritas dipakai untuk menggambarkan kesuksesan dari segi pendidikan dan ekonomi dari orang Asia-Amerika yang dikaitkan dengan nilai budaya tradisional dan struktur keluarga. Model minoritas menggambarkan Asia-Amerika, khususnya China-Amerika sebagai komunitas bermoral yang homogen, harmonis yang berpegang pada nilai kesetiaan, kerja keras, disiplin, kepatuhan dan hormat pada orang tua dan leluhur. Keberhasilan dijadikan sebagai model atau contoh bagi kelompok minoritas lain. Istilah model minoritas pertama kali diterbitkan pada *The New York Times Magazine* oleh ahli sosiologi William Peterson (1966). Satu tahun kemudian, dia menulis penelitian yang sama pada *U.S. News and World Report*, memuji China-Amerika sebagai model minoritas atas kemajuan sosial, kekayaan dan kemakmuran, yang dibandingkan dengan *Anglo-Amerika* dan *Afro-Amerika*. Konstruksi *orientalist* dari model minoritas ini telah mempengaruhi konstruksi etnis/rasial dari China-Amerika. Konsep model minoritas telah memberikan masalah mendalam hingga saat ini, karena Asia-Amerika menjadi terbebani dengan tanggung jawab untuk menghidupkan citra model minoritas. Konstruksi ini menyamakan China-Amerika yang tetap menjadi sasaran bagi stereotipe rasial (Han, 2016).

Misinterpretasi karakter imigran Asia, terutama China terus berkembang dalam film produksi Hollywood. Representasi orang Asia-Amerika dalam film dapat mempengaruhi perkembangan identitas suatu individu atau kelompok etnis tertentu, terutama Asia-Amerika. Dalam masyarakat kontemporer Amerika, media menyampaikan, menekankan dan mempengaruhi pesan yang disampaikan, positif atau negatif. Media juga dapat memastikan, mengabaikan atau menolak stereotipe. Begitu juga dengan konten representasi media dapat membentuk cara masyarakat memandang kelompok etnis tertentu. Akibatnya, pesan dari media juga mempengaruhi individu dan cara masyarakat berinteraksi dengan kelompok tersebut, serta berperan besar dalam pembentukan perkembangan identitas manusia. Stereotipe bahaya kuning dan model minoritas tidak secara akurat merepresentasikan pengalaman orang Asia-Amerika dan

kadang membatasi opsi identitas yang tersedia. Meski dapat digunakan sebagai alat bantu mengeksplorasi identitas, media ternyata digunakan dan terbatas sebagai sumber diskriminasi terhadap orang Asia-Amerika (Besana, Katsiaficas, & Loyd, 2019).

Stereotipe *yellow-peril* terlihat jelas dalam karakter film Dr. Fu Manchu dan lawan main wanitanya Dragon Lady. Karakter Fu Manchu diciptakan oleh novelis Inggris Sax Rohmer dan diadaptasi ke layar lebar. Dengan kekuatan kuning, Fu Manchu ingin menggulingkan dunia barat yang terefleksi dalam topeng dan pedang Genghis Khan. Fu Manchu menunjukkan tiga ketakutan rasisme yang utama. Asia menguasai pengetahuan dan teknologi modern barat, Asia memiliki akses pada kekuatan oriental yang misterius dan mampu menyatukan kekuatan untuk membentuk kelompok kuning yang menyapu semuanya. Penggambaran fisik berupa mata sipit, alis tajam, kumis tipis juga semakin memperkuat stereotipe Asia-Amerika. Di sisi lain, Dragon Lady digambarkan sebagai wanita yang seksi, licik, kejam, serta pandai merayu dan memanipulasi pria barat. Dalam beberapa dekade terakhir, stereotipe ini semakin lemah, namun masih ada hingga saat ini (Han, 2016).

Beberapa dekade terakhir ini, bias anti-Asia berkurang berkat penggambaran media, termasuk serial TV *Fresh off the Boat*, atau film blockbuster *Crazy Rich Asian*. Salah satu contoh perbaikan terkait citra Asia ke arah yang lebih positif ditunjukkan dengan kemenangan film *Parasite* yang berasal dari Korea Selatan, garapan sutradara Bong Joon Ho yang berhasil meraih piala Oscar. Namun demikian, pembatasan sosial berskala besar karena pandemi Covid-19 ini meningkatkan bias anti-China dan meningkatkan pemakaian bahasa atau kalimat bernada rasisme terhadap Asia, khususnya China di berbagai media (Yam, 2020).

3. Analisis Anti-China di Masa Pandemi COVID-19

Stereotipe anti-China semakin buruk pada masa pandemi Covid-19. Stereotipe dan sentimen yang ditimbulkan dari media tradisional, seperti televisi dan film, kini mulai digantikan oleh media baru, seperti media sosial Twitter yang dapat menjangkau lebih banyak pengguna. Media sosial berfungsi sebagai wadah memperoleh dan menyebarkan informasi secara daring. Twitter merupakan salah satu *platform* media sosial dengan kategori SNS (*Social Networking Sites*) yang juga berfungsi menciptakan jejaring dan interaksi sosial, selain dari memperoleh dan menyebarkan informasi (Trimarco, 2014). Karena pengaruhnya dalam masyarakat, Twitter mulai digunakan sebagai alat diplomasi. Pada tahun 2020, sudah terdapat 189 negara yang memiliki akun media sosial Twitter yang bersifat personal ataupun resmi. Donald Trump menjadi presiden pertama dengan jumlah pengikut Twitter terbanyak hingga bulan Juni 2020 sebanyak 81,1 juta pengikut (Clement, 2020).

Dari pengamatan pada cuitan Trump pada akun Twitter pribadinya yang kini telah diblokir, ditemukan sekitar 47 cuitan bernada sentiment anti-China dengan pencarian kata kunci China Virus atau *Chinese Viruses* (Tabel 1). Menurut situs *National Geographic*, beberapa bulan pada awal masa pandemi virus corona dimulai, ribuan warga Asia-Amerika menjadi target pelecehan dan penyerangan. Presiden Trump berulang kali menyebut Covid-19 sebagai China virus dan *Chinese* flu dan menyalahkan China atas penyebaran wabah Covid-19. Di bulan April, survey IPSOS menunjukkan tiga dari 10 warga Amerika menyalahkan China atau orang China atas virus tersebut. Bisnis dan properti keturunan Asia juga dirusak dengan penanda rasisme. Warga keturunan Asia ini juga mengalami kekerasan fisik dan verbal hingga 100 kasus per hari di California saja, sedangkan di seluruh negara bagian, hingga Agustus 2020, telah terjadi 2.600 kasus (Strochlic, 2020).

Bias anti-China yang turun selama beberapa dekade kembali meningkat akibat wabah virus corona. Anggota Kongres Arizona, Paul Gosar menulis *tweet* tentang Wuhan virus hampir bersamaan dengan Mike Pompeo yang menyebut China virus pada wawancara di *Fox and Friends*. WHO melarang penggunaan sebutan tersebut karena dapat memberikan stigma pada seluruh orang. Namun demikian, ada peningkatan pemakaian istilah *Chinese virus* sebesar 650 persen di Twitter dan peningkatan 800 persen pada media lainnya, terutama saluran berita dan media sosial. Presiden Trump juga menulis *tweet* China virus pada media sosial, pidato, termasuk saat *Republican National Convention* (Yam, 2020).

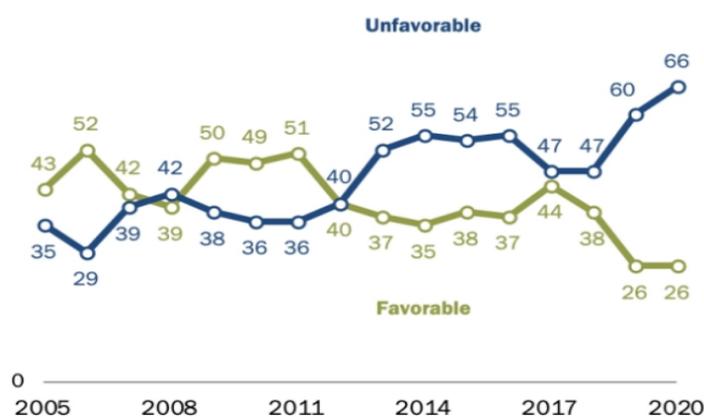
Tidak hanya di Amerika, kebencian Covid-19 juga meluas hingga beberapa negara, seperti Australia, India dan Inggris. Hasil analisis *Al Jazeera* menemukan lebih dari 10.000 *tweet* dengan istilah kung-flu. Pada blog kecil juga ditemukan istilah seperti *chop fluey* dan *rice rabies*, bahkan ada 110 juta pembaca pada post dengan tagar *#chinese_coronavirus* pada aplikasi TikTok. Pada foto di Instagram (milik Facebook), *Al Jazeera* kembali menemukan 72.000 *post* dengan tagar *#WuhanVirus* dan 10.000 *post* dengan tagar *#KungFlu*. Pihak Facebook atau Instagram dan Twitter mengatakan akan mengawasi dan menghapus akun dengan muatan rasisme, namun tidak ada jumlah pasti berapa *post* bermuatan rasisme yang telah ditutup (Macguire, 2020).

Perang dagang Amerika-China juga terus menjadi sorotan, terutama sejak Donald Trump mulai menduduki kerpresidenan pada tahun 2017. Menurut survei *Pew Research Center* Amerika yang dilakukan pada Maret 2020 di masa pandemi Covid-19, pandangan negatif terhadap China terus tumbuh. Dua pertiga mengatakan memiliki pandangan yang tidak baik terhadap China. Dari tahun 2005, peringkat paling negatif untuk China tercatat meningkat hampir 20 persen sejak dimulainya pemerintahan Trump. Pandangan positif terhadap pemimpin China, Presiden Xi Jinping, juga berada pada level yang rendah secara historis (*Pew Research Center, U.S. Views of China Increasingly Negative Amid Coronavirus Outbreak*, 2020).

Negative views of China continue to grow in U.S.

% who say they have a ___ opinion of China

100 %



Note: Don't know responses not shown.

Source: Survey of U.S. adults conducted March 3-29, 2020. Q5b.

"U.S. Views of China Increasingly Negative Amid Coronavirus Outbreak"

PEW RESEARCH CENTER

Gambar 2. Pertumbuhan Sentimen Anti-China di Amerika Serikat Tahun 2005-2020
(Sumber: <https://www.pewresearch.org>)

Amerika juga menyalahkan China atas penyebaran virus COVID-19. Ada anggapan bahwa China membuat kesalahan dalam penanganan awal pandemi virus corona. 78 persen orang Amerika bahkan menyalahkan pemerintah China atas penanganan Covid-19 di Wuhan (Silver, Devlin, & Huang, 2020). Dengan melihat penggambaran media Amerika terhadap warga China-Amerika sejak kedatangan pertama di Amerika hingga saat ini, terlihat bahwa media, baik media televisi, media elektronik (koran daring) maupun film terus dipakai sebagai dasar atas pembentukan stereotipe, legalisasi rasisme dan diskriminasi yang dialami warga Asia-Amerika, khususnya China-Amerika.

Dari pembahasan di atas dapat terlihat bahwa stereotipe dan rasisme terhadap imigran China dan warga China-Amerika yang sebelumnya ditekankan pada media tradisional, seperti media cetak, radio, televisi, dan film kini telah beralih pada media baru, seperti media sosial Twitter, Instagram, Facebook, dan lain sebagainya. Penggunaan Twitter atau media sosial lain di kalangan pemimpin negara bukanlah sesuatu yang baru. Pada era *digital* ini, pejabat negara berkewajiban memiliki media sosial dalam rangka berinteraksi dengan pengikutnya, memberi pendapat akan suatu isu yang sedang berkembang, serta menginformasikan kebijakan pemerintah. Trump memanfaatkan media sosial Twitter pada masa kini sesuai perkembangan teknologi, seperti halnya Franklin D. Roosevelt yang menggunakan radio pada masa *Great Depression* dan John F. Kennedy yang menggunakan televisi pada masa krisis. Trump menjadikan Twitter sebagai media untuk menyampaikan pandangan politik dan berbagai kebijakan pemerintahannya, termasuk juga cuitan bernada rasisme, misogini, dan ujaran kebencian (Folkenflik, 2018) (Pain & Chen, 2019).

Penggunaan media sosial dapat dilihat dengan menggunakan konsep *medium is the message* oleh McLuhan yang merupakan bagian dari teori media ekologi (MET). Teori ini digunakan untuk memahami dampak sosial teknologi dan komunikasi dengan melihat bahwa media dapat membentuk dan mengatur budaya. MET melihat bahwa teknologi mempengaruhi kehidupan masyarakat modern dan memperkuat pandangan masyarakat terhadap dunia. Dalam hal ini, media dipandang sebagai sebuah pesan atau alat yang secara tidak langsung membawa perubahan bagi penggunanya (McLuhan & Fiore, 2001). Informasi yang dahulu diperoleh melalui media cetak dan televisi, kini diperoleh melalui *platform digital* dalam bentuk media sosial. *Pew Research Center* menemukan bahwa pengguna media sosial terus bertambah hingga naik sebesar 10 persen pada tahun 2019 dengan pengguna terbesar pada Facebook, Twitter, dan Rediit, disusul oleh media sosial lain seperti Youtube, Instagram, dan lain sebagainya (Shearer & Grieco, 2019). Artinya masyarakat semakin terpengaruh dengan teknologi dan memilih mendapatkan informasi melalui media sosial. Menurut teori MET, ditemukan bahwa media turut mempengaruhi masyarakat dengan membentuk opini publik dan turut membantu menyebarkan informasi yang menimbulkan bias anti-China. Berkat peran media, stigma negatif terhadap *Chinese-American* tidak pernah hilang, dan bahkan menguat kembali pada masa pandemi Covid-19.

Dari fenomena Covid-19, cuitan Trump di Twitter, dapat terlihat bahwa pada masa pemerintahan Trump, politik Amerika sudah terpolarisasi dan ada disfungsi pada pemerintahan dan kebijakan publik (Fiorina, 2013, p. 852). Bahkan Remnick menilai bahwa pemerintahan Trump merupakan sebuah tragedi, tragedi bagi konstitusi, namun merupakan kemenangan bagi kebijakan-kebijakan yang bersifat nativisme, authoritarianisme, misoginis, dan rasisme seperti contoh cuitannya untuk anti-China. Termasuk juga kebijakan pelarangan Trump bagi pendatang yang memasuki wilayah Amerika selama Covid-19 diindikasikan bermuatan *xenophobia* dan menegakkan supremasi kulit putih (Remnick, 2016). Pemerintahan Trump juga dinilai sebagai pemerintahan

fasis dengan ide Trumpian yang sering menyebarkan berita bohong dan merasa hanya ucapannya saja yang benar. Apabila mengambil contoh pada masa pandemi Covid-19, Trump menggunakan kata *fake news* sebanyak 17 kali yang diikuti dengan kata kunci *Chinese Virus* atau *China Virus* di dalam cuitannya di Twitter. Demi mewujudkan negara yang berdemokrasi, kebohongan harus dipisahkan dari kekuasaan dan berkata bohong mengenai ras, besar atau kecil, tidak dapat dibenarkan (Snyder, 2021) (Wehner, 2020). Atas berbagai kasus kekerasan atas nama rasisme yang dialami selama masa pemerintahan Trump, Presiden Joe Biden mengungkapkan, *to heal, we must remember*, pada malam inagurasi kepresidenannya yang ke-46. Biden prihatin dengan isu semasa pemerintahan Trump yang menjadi krisis kesehatan terbesar dalam lebih dari 100 tahun. Biden juga mencabut pelarangan yang sebelumnya diinstruksikan Trump pada pendatang ke Amerika yang sebelumnya ditujukan untuk mencegah masuknya virus corona ke Amerika. Kebijakan Trump ini dinilai menciptakan kecemasan sosial, yang disebut Biden sebagai *dark winter*. Biden juga menambahkan bahwa vaksinasi nasional dan pencegahan varian virus corona yang lebih menular juga dilakukan (Baker & Shear, 2021).

Imigran China telah mewarnai kehidupan dan perkembangan Amerika Serikat. Imigran China juga pernah merasakan kebijakan *Chinese Exclusion Act* 1882 dinilai sangat merugikan imigran asal China dan mewariskan stigma negatif terhadap *Asian-American* hingga saat ini. Penggunaan istilah *China Virus*, *Chinese Virus* atau *Kung-flu* pada masa pandemi di media sosial, terutama Twitter, yang juga digunakan oleh Trump, turut membantu membentuk stereotipe dan sentimen anti-China yang sebelumnya sudah ada sepanjang sejarah Amerika dan mencuat kembali pada masa pandemi Covid-19. Penggunaan teknologi media baru yang mempengaruhi masyarakat membuat stereotipe *yellow-peril* dan model *minority* pada imigran dan warga China-Amerika berkembang menjadi sentimen sebagai pembawa virus corona. Terbukti dari berbagai media yang memberitakan rasisme terhadap imigran dan warga China-Amerika, media seperti halnya Twitter secara tidak langsung juga membentuk opini publik dan menimbulkan ujaran kebencian dan rasisme. Jadi, meskipun perolehan informasi sudah beralih dari media tradisional ke media baru, media tetap memberikan dampak yang luar biasa dan mempengaruhi penggunaannya.

Kesimpulan

Amerika memiliki sejarah panjang mengenai rasisme. Imigran China pernah mengalami pelarangan untuk masuk Amerika pada tahun 1880-an. Dahulu, stereotipe sentimen anti-China dan anti-Asia ditekankan melalui media tradisional, seperti media cetak, radio, televisi, dan film yang menyebutkan stereotipe orang Asia dengan bahaya kuning dan model minoritas yang berindikasi negatif. Pengaruh stereotipe tersebut menyebabkan imigran China semakin didiskriminasi. Pandemi Covid-19 telah memicu kembali gejala sentimen anti-China yang sebelumnya sempat mereda. Karena virus corona berasal dari Wuhan, imigran China dan warga China-Amerika menjadi sasaran kekerasan secara langsung, maupun sasaran ujaran kebencian pada hampir seluruh dunia. Kondisi ini diperburuk dengan cuitan mantan presiden Trump yang sering menggunakan kata *Chinese Virus* atau *China Virus* pada akun Twitter pribadinya. Perkembangan teknologi membuat media baru berkembang pesat, salah satunya media sosial Twitter. Dengan mengambil contoh Twitter milik Trump, penelitian ini melihat penggunaan media baru, khususnya sosial media Twitter yang digunakan dalam menyebarkan rasisme. Selain dari itu, berbagai pemberitaan media melalui media internet juga semakin menyudutkan warga China-Amerika di Amerika Serikat dan seluruh dunia yang terdampak pandemi Covid-19.

Penelitian ini membuktikan bahwa sentimen atau kebencian terhadap warga Asia-Amerika, khususnya China-Amerika terus berlangsung. Jadi, kasus Covid-19 ini hanya merupakan pengulangan sejarah, namun kali ini terjadi dalam konteks yang pandemi Covid-19. Berbagai pemberitaan sentimen anti-China atau anti-Asia pada media tradisional, maupun media baru juga membuktikan bahwa media berperan penting dalam menyebarkan dan melanggengkan rasisme. Dari kasus sentimen anti-China ini, terlihat bahwa terdapat kesalahan pada pemerintahan Trump yang dinilai fasis karena memberitakan kebohongan mengenai rasisme, menyusul kebijakan pembatasan imigran selama pandemi yang dinilai bermuatan *xenophobia*. Lebih lanjut, atas berbagai kasus rasisme selama masa pandemi, pada malam inagurasi, Joe Biden selaku presiden baru AS mengajak warga Amerika untuk bangkit dari keterpurukan.

Daftar Pustaka

- Arsenijević, J., & Andevski, M. (2015). Media Convergence and Diversification—The Meeting of Old and New Media. *Procedia Technology*, *19*, 1149-1155.
- Baker, P., & Shear, M. D. (2021, Jan 20). *To heal, we must remember, Biden says at ceremony for coronavirus victims*. Retrieved Sep 30, 2022, from [www.nytimes.com: https://www.nytimes.com/2021/01/19/world/joe-biden-coronavirus-us-deaths.html](https://www.nytimes.com/2021/01/19/world/joe-biden-coronavirus-us-deaths.html)
- Besana, T., Katsiaticas, D., & Loyd, A. B. (2019). Asian American Media Representation: A Film Analysis and Implications for Identity Development. *Research in Human Development*, *16*(3-4), 201-225.
- Chao-Chen, L. (2013). Convergence of new and old media: new media representation in traditional news. *Chinese Journal of Communication*, *6*(2), 183-201.
- Clement, J. (2020, June 1). *World leaders with the most Twitter followers as of June 2020*. Retrieved April 28, 2022, from [www.statista.com: https://www.statista.com/statistics/281375/heads-of-state-with-the-most-twitter-followers/](https://www.statista.com/statistics/281375/heads-of-state-with-the-most-twitter-followers/)
- Eisend, M. (2019). Old meets new: how researchers can use existing knowledge to explain advertising in new media. *International Journal of Advertising*, *37*(5), 664-670.
- Fiorina, M. P. (2013, September). America's Polarized Politics: Causes and Solutions. *Perspectives on Politics*, *11*(3), 852-859.
- Folkenflik, D. (2018, April 7). *Analysis: In Trump's Twitter Feed, A Tale Of Sound And Fury*. Retrieved April, 7, 2018 from [www.npr.org: https://www.npr.org/2018/04/07/600138358/analysis-in-trumps-twitter-feed-a-tale-of-sound-and-fury](https://www.npr.org/2018/04/07/600138358/analysis-in-trumps-twitter-feed-a-tale-of-sound-and-fury)
- Gerhards, J., & Schafer, M. S. (2010). Is the internet a better public sphere? Comparing old and new media in the USA and Germany. *New Media & Society*, *12*(1), 143-160.
- Gurevitch, M., Coleman, S., & Blumler, J. G. (2009, Aug). Political Communication - Old and New Media Relationships. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 164-181.
- Han, Q. (2016). *The Cinematic Representation of the Chinese American Family*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- HISTORY. (2009, Oct 29). *U.S. Immigration Before 1965*. Retrieved December 29, 2020, from [www.history.com: https://www.history.com/topics/immigration/u-s-immigration-before-1965](https://www.history.com/topics/immigration/u-s-immigration-before-1965)
- Hsu, M. Y. (2015). *The Good Immigrants (How the Yellow Peril Became the Model Minority)*. New Jersey, United States of America: Princeton University Press.

- Human Rights Watch. (2020, May 12). *Covid-19 Fueling Anti-Asian Racism and Xenophobia Worldwide*. Retrieved May 12, 2020 from www.hrw.org: <https://www.hrw.org/news/2020/05/12/Covid-19-fueling-anti-asian-racism-and-xenophobia-worldwide>
- Kawai, Y. (2005). Stereotyping Asian Americans: The Dialectic of the Model Minority and the Yellow Peril. *The Howard Journal of Communications*, 16(2), 109-130.
- Lee, E. (2007, November). The Yellow Peril and Asian Exclusion in the Americas. *Pacific Historical Review*, 76(4), 537-562.
- Lee, E., & Yung, J. (2010). *Angel Island : Immigrant Gateway to America*. New York, USA: Oxford University Press, Inc.
- Macguire, E. (2020, April 5). *Anti-Asian hate continues to spread online amid COVID-19 pandemic*. Retrieved October 22, 2020, from www.aljazeera.com: <https://www.aljazeera.com/news/2020/4/5/anti-asian-hate-continues-to-spread-online-amid-Covid-19-pandemic>
- Maddern, S. W. (2013). Melting pot theory. In S. W. Maddern, & I. Ness (Ed.), *The Encyclopedia of Global Human Migration* (pp. 1-4). New Jersey, USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Mallapragada, M. (2021). Asian Americans as racial contagion. *Cultural Studies*, 35(2-3), 279-290.
- McLuhan, M., & Fiore, Q. (2001). *The Medium is the Massage*. California: Gingko Press.
- Mudambi, A. (2019). South Asian American Discourses: Engaging the Yellow Peril-Model Minority Dialectic. *Howard Journal of Communications*, 30(3), 284-298.
- Osler, S. (2019). Coronavirus outbreak All the secrets revealed about the Covid-19 pandemic. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Pain, P., & Chen, G. M. (2019, June 24). The President Is in: Public Opinion and the Presidential Use of Twitter. *Social Media & Society Journal*, 5(2).
- Paner, I. (2018). The marginalization and stereotyping of Asians in American film.
- Pew Research Center. (2012, June 19). *Portrait of Asian Americans*. Retrieved December 21, 2020, from www.pewsocialtrends.org: <https://www.pewsocialtrends.org/2012/06/19/chapter-1-portrait-of-asian-americans/>
- Pew Research Center. (2020). *U.S. Views of China Increasingly Negative Amid Coronavirus Outbreak*. Retrieved October 22, 2020, from www.pewresearch.org: <https://www.pewresearch.org/global/2020/04/21/u-s-views-of-china-increasingly-negative-amid-coronavirus-outbreak/>
- Remnick, D. (2016, November 9). An American Tragedy.
- Shearer, E., & Grieco, E. (2019, October 12). *Americans Are Wary of the Role Social Media Sites Play in Delivering the News*. Retrieved October 2, 2019, from [https://www.pewresearch.org](http://www.pewresearch.org): <https://www.pewresearch.org/journalism/2019/10/02/americans-are-wary-of-the-role-social-media-sites-play-in-delivering-the-news/>
- Silver, L., Devlin, K., & Huang, C. (2020, July 30). *Americans Fault China for Its Role in the Spread of Covid-19*. Retrieved October 22, 2020, from www.pewresearch.org: <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/30/americans-fault-china-for-its-role-in-the-spread-of-Covid-19/>
- Snyder, T. (2021, Jan 9). *The American Abyss: A historian of facism and political atrocity on Trump, the mob and what comes next*. New York, New York, United States of America.

- Strochlic, N. (2020, September 2). *America's long history of scapegoating its Asian citizens*. Retrieved October 22, 2020, from www.nationalgeographic.com/history/2020/09/asian-american-racism-Covid/
- Teitelbaum, M., & Asher, R. (2005). *Chinese Immigrants (Immigration to the United States)*. New York, United States of America: Facts On File, Inc.
- Trimarco, P. (2014). *Digital Textuality*. London: Palgrave Macmillan.
- Trump, D. J. (2020-2021). *Trump Twitter Archive*. Retrieved January 8, 2021 from www.thetrumparchive.com: <https://www.thetrumparchive.com>
- Tung, L. (2006). Images of Asians and Asian-Americans: The under-representation and misrepresentation of Asians and Asian-Americans on American television. *Intercultural Communication Studies*, 15(1), 87.
- Tyndall, G. B., & Shi, D. E. (2013). *America A Narrative History*. New York, USA: W. W. Norton & Company, Inc.
- Wehner, P. (2020). Trump Has Made Alternative Facts a Way of Life. Retrieved June 13, 2020 from <https://www.nytimes.com/2020/06/13/opinion/trump-has-made-alternative-facts-a-way-of-life.html> New York, New York, United States of America.
- World Health Organization. (2020, December 31). *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*. Retrieved December 31, 2020, from www.Covid19.who.int: <https://Covid19.who.int/table>
- Yam, K. (2020). *Anti-Asian bias rose after media, officials used 'China virus,' report shows*. Retrieved October 22, 2020, from www.nbcnews.com/news/asian-america/anti-asian-bias-rose-after-media-officials-used-china-virus-n1241364
- Zhang, L. (2015). Stereotypes of Chinese by American College Students: Media Use and Perceived Realism. *International Journal of Communication*, 9, 1-20.
- Zolberg, A. R. (2006). *A Nation by Design*. New York, USA: Russell Sage Foundation.